

OPTIMALISASI KOMPETENSI PUSTAKAWAN DALAM ORGANISASI INFORMASI KOLEKSI PERPUSTAKAAN MENGGUNAKAN MEDIA *ONLINE*

Optimization of Librarian Competency in Information Organizations Library Collection using Online Media

Eka Wardhani Suprihatin

Dinas perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Kulonprogo
Jalan Sugiman, Wates, Margosari, Kabupaten Kulonprogo
Daerah Istimewa Yogyakarta 55611
Telp. (0274) 774553, Faks. (0274) 774553
E-mail: kawardhani@gmail.com

Diajukan: 7 Januari 2021; Diterima: 17 Mei 2021

ABSTRAK

Perkembangan teknologi komputer dan internet telah mengubah tatanan kehidupan manusia. Kondisi ini ditambah lagi sejak Februari 2020 dunia telah dilanda wabah corona virus disease 2019 (Covid-19) yang membuat beberapa profesi harus mengubah dengan tata cara kerja yang baru. Pembatasan sosial yang diterapkan oleh pemerintah membuat manusia tidak mempunyai pilihan lain selain menggunakan bantuan teknologi untuk melakukan tugas-tugas keseharian. Penguasaan terhadap teknologi komputer dan internet mutlak dilakukan oleh semua profesi termasuk pustakawan. Penyajian informasi koleksi perpustakaan tidak boleh kalah dari mesin pencari seperti Google, Bing, dan Yahoo. Oleh karena itu pustakawan harus menjalankan dan meningkatkan kompetensi dalam pengorganisasian informasi koleksi yang ada di perpustakaan dengan baik dan penuh rasa tanggung jawab agar keberadaan sebagai pustakawan tidak tergantikan oleh mesin pencari tersebut. Teknologi merupakan alat bagi pustakawan untuk mempermudah pekerjaan, namun tidak untuk menggantikan keseluruhan terhadap pekerjaan pustakawan tersebut. Pekerjaan mengorganisasi koleksi harus diperluas dengan mengorganisasikan informasi yang ada di dalam koleksi tersebut kemudian mengunggah ke sistem otomatis yang terhubung dengan jaringan internet dan media sosial lainnya sehingga informasi koleksi dapat diketahui oleh masyarakat luas. Pengorganisasian informasi koleksi melalui media online dengan memerhatikan peraturan tentang hak cipta diharapkan dapat mengoptimalkan penggunaan koleksi yang ada di perpustakaan.

Kata Kunci: *Kompetensi pustakawan, organisasi koleksi, media Sosial*

ABSTRACT

The development of computer and internet technology has changed the order of human life. In addition, since February 2020 the world has been hit by the corona outbreak which has forced several professions to change their working procedures in new ways. The

social restrictions imposed by the government leave us with no other choice but to use technological assistance to carry out our daily tasks. Mastery of computer and internet technology is absolutely necessary for all professions including Librarians. The presentation of library collection information cannot be inferior to search engines such as Google, Bing, Yahoo, etc. Therefore, librarians must carry out and improve their competence in organizing the collection information in the library properly and full of responsibility so that their existence as librarian is not replaced by this search engine. Technology is a tool for librarians to make work easier, but not to replace the whole of the librarian's work. The work of organizing collections must be expanded by organizing the information in the collection then uploading it to an automation system connected to the internet and other social media so that information of the collection can be known by the wider community. Organizing information collections and publications through online media with due observance to copyright regulations is expected to optimize the use of existing collections in libraries.

Keywords: *Librarian competencies, collection organizing, social media*

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang melanda dunia sejak awal tahun 2020 menyebabkan terhambatnya berbagai macam kegiatan hampir di semua bidang kehidupan. Satu-satunya bidang yang tidak terdampak oleh wabah ini atau bahkan menjadi penguasa hajat hidup seluruh umat manusia adalah bidang telekomunikasi dan informasi. Hal ini dikarenakan untuk memutus rantai penyebaran virus, semua akses komunikasi secara langsung (*face to face*) tidak diperkenankan. Komunikasi dilakukan menggunakan jaringan internet. Jaringan internet lebih disukai digunakan untuk berkomunikasi karena selain dapat

mengirim suara, internet juga dapat mengirimkan gambar dengan disertai percakapan sehingga memungkinkan interaksi tatap muka meskipun antarkomunikasi tidak dapat saling bersentuhan. Keunggulan internet dibandingkan dengan media komunikasi lainnya seperti radio dan televisi membuatnya menjadi pilihan utama bagi masyarakat untuk menggantikan pertemuan-pertemuan, transaksi bisnis, dan segala keperluan yang melibatkan banyak orang.

Ketersediaan internet menjadi kebutuhan utama saat ini sehingga semua orang harus belajar menggunakannya dan terbiasa dengan komunikasi melalui jaringan internet yang lebih dikenal dengan istilah *online* atau *daring* (dalam jaringan). Pandemi corona mengakibatkan pengalihan sistem layanan umum dari *offline* ke *online*. Layanan umum, seperti layanan administrasi kependudukan, perijinan, sekolah, kuliah, bahkan perpustakaan beralih ke sistem *online*. Hal ini membuat para profesional dituntut untuk melakukan peningkatan kemampuan di bidang teknologi informasi yang meliputi kemampuan menggunakan komputer, internet, dan beberapa aplikasi baru yang diperlukan.

Fenomena ini secara tidak langsung semakin meyakinkan kita bahwa teknologi informasi memang mampu menyederhanakan pekerjaan, bahkan jika mungkin dalam beberapa hal akan menggantikan peran manusia. Apalagi dalam kondisi pandemi Covid-19 banyak pekerjaan yang secara nyata dapat terbantu oleh keberadaan internet. Dengan kata lain bahwa keberadaan internet dapat membantu meringankan atau bahkan menggantikan sebagian pekerja sehingga untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan tidak memerlukan banyak sumber daya manusia. Kondisi semacam ini merupakan ancaman bagi sebagian staf, terutama yang sudah tidak mampu menyesuaikan dengan perkembangan teknologi sehingga lama kelamaan mereka tidak mempunyai pekerjaan lagi karena sudah tergantikan oleh teknologi. Beberapa orang menganggap hal ini sebagai sebuah gangguan terhadap sistem yang sudah berjalan karena mengakibatkan seseorang tersingkir dari posisinya atau terkena *disrupsi*.

Perpustakaan sebagai salah satu bidang jasa yang bergerak di bidang penyediaan dan pelayanan informasi tak luput dari imbas kemajuan teknologi informasi. Melalui media internet informasi dapat tercipta dan disebarluaskan hanya dalam hitungan detik. Demikian pula dengan perpustakaan yang setiap tahun melakukan penambahan buku baru sehingga semakin lama koleksinya semakin banyak dan membutuhkan

pengaturan dan penataan koleksi agar mudah ditemukan kembali. Proses ini sering disebut dengan pengorganisasian koleksi. Organisasi koleksi adalah metode penyusunan item (berisi informasi atau keterangan tertentu) dilakukan secara sistematis, baik menurut abjad maupun urutan logika yang lain (Darmono, 2014). Pustakawan sebagai pengorganisasi bahan pustaka hendaknya membuktikan kompetensi dan kemampuan tersebut dengan menggunakan standar yang telah ditetapkan.

Kata kompetensi ini disebutkan empat kali di UU No 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan. Pada pengertian umum pustakawan, pasal 7 (g) disebutkan pemerintah berkewajiban membina dan mengembangkan kompetensi, profesionalisme pustakawan dan tenaga perpustakaan. Berikutnya dalam penjelasan pasal 11 (d) dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan standar tenaga perpustakaan juga mencakup kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikasi. Pasal 30 menyatakan bahwa yang dimaksud tenaga ahli di bidang perpustakaan yaitu seseorang yang memiliki kapabilitas, integritas dan kompetensi di bidang perpustakaan. Selanjutnya, penjelasan pasal 34 (2) adalah yang dimaksud dengan memajukan profesi meliputi peningkatan kompetensi, karir dan wawasan keperpustakaan. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi di bidang perpustakaan sangat penting diwujudkan dalam menjamin kualitas sumber daya pustakawan dan layanan yang diberikan kepada pemustaka. Pustakawan profesional harus mempunyai ciri-ciri selalu berusaha mengejar kesempurnaan hasil dengan cara peningkatan mutu dan kualitas, memiliki kesungguhan dan ketelitian kerja yang hanya dapat diperoleh melalui pengalaman dan kebiasaan, memiliki ketekunan dan ketabahan yaitu sifat tidak mudah puas atau putus asa sampai hasil tercapai, mempunyai integritas tinggi yang tidak tergoyahkan oleh keadaan terpaksa atau godaan iman seperti harta atau kenikmatan hidup, serta memiliki kebulatan pikiran dan perbuatan sehingga terjaga efektivitas kerja (Aini & Istiana, 2018).

Organisasi informasi merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh pustakawan. Organisasi informasi diartikan sebagai kegiatan mengelola, menyusun, mengolah, dan atau menata suatu data, ilmu pengetahuan, dan informasi lainnya sedemikian rupa sehingga mudah untuk ditemukan kembali, dapat dimengerti dan bermanfaat bagi penerima sebagai upaya pengembangan ilmu pengetahuan (Suwarno, 2019).

Pengorganisasian koleksi yang baik tidak akan bermanfaat jika pustakawan tidak mempublikasikan pada pemustaka yang membutuhkan. Hal ini penting untuk dilakukan karena di masa pandemi masyarakat dilarang keluar rumah dan tuntutan pemustaka modern saat ini bukan lagi pada fisik koleksi tetapi lebih kepada informasi yang ada dalam buku tersebut. Penelitian tentang organisasi koleksi pernah dilakukan oleh Yanti Ratna Sari dalam skripsi berjudul “Pengorganisasian Bahan Pustaka Buku di Perpustakaan Universitas Indo Global Mandiri Palembang” pada tahun 2015. Penelitian ini membahas tentang tahap-tahap pengorganisasian koleksi di universitas tersebut yang meliputi inventarisasi, klasifikasi, katalogisasi, pembuatan kelengkapan, dan penjajaran koleksi di rak. Rekomendasi dari penelitian ini bahwa Universitas Indo Global Mandiri harus bisa memaksimalkan kegiatan pengorganisasian koleksi agar dapat meningkatkan layanan perpustakaan (Sari, 2015).

Makalah ini akan mengulas tentang jenis-jenis kegiatan pengorganisasian koleksi yang dilakukan oleh pustakawan berdasarkan jenjang jabatannya dan bagaimana mengoptimalkan kegiatan tersebut untuk mempertahankan eksistensi perpustakaan di masa pandemi dengan menggunakan media *online*.

METODOLOGI

Penulisan makalah ini menggunakan metode studi literatur dengan analisa pembahasan secara deskriptif kualitatif. Penulis memberikan gambaran kepada pembaca tentang optimalisasi kompetensi pustakawan yang ada di bagian pengorganisasian koleksi di era teknologi informasi agar mereka mampu mempertahankan eksistensinya melalui media *online*. Pengumpulan data untuk mendukung artikel ini dilakukan dengan cara telaah pustaka, disebut juga kajian pustaka atau telaah dokumen yaitu suatu proses memahami dan menganalisis substansi/konten (teori dan metodologi) kepustakaan berupa buku teks, artikel ilmiah, laporan ilmiah yang dilakukan secara kritis tentang topik tertentu (Wibowo, 2014).

Data kegiatan pengorganisasian koleksi perpustakaan diambil dari Peraturan Perpustakaan Nasional Nomor 24 Tahun 2017 Tentang Standar Kompetensi Jabatan Fungsional Pustakawan, kemudian dianalisa hal-hal yang memungkinkan untuk dioptimalkan kinerjanya menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Dengan mengetahui hal tersebut maka kegiatan

pengorganisasian koleksi tidak hanya berfokus pada rutinitas pengkatalogan saja, akan tetapi dapat dieksplorasi untuk dikolaborasikan dengan TIK sehingga selain membuat sistem temu kembali informasi pustakawan juga mendapatkan output untuk promosi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Pustakawan dalam mengorganisasi informasi berdasarkan standar Kompetensi Jabatan Fungsional Pustakawan

Peraturan Perpustakaan Nasional Nomor 24 tahun 2017 tentang Standar Kompetensi Jabatan Fungsional Pustakawan pada Lampiran BAB I poin A Latar Belakang menyebutkan bahwa kompetensi merupakan perpaduan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dapat dipakai sebagai tolok ukur guna mengetahui sejauh mana kemampuan seorang pustakawan dalam melaksanakan pekerjaan sesuai dengan bidang dan jenjang jabatannya. Ketiga hal ini harus berjalan seimbang dalam mewujudkan profesionalisme pustakawan.

Profesionalisme pustakawan mempunyai arti pelaksanaan kegiatan perpustakaan yang didasarkan pada keahlian dan rasa tanggung jawab sebagai pengelola perpustakaan. Keahlian menjadi faktor penentu dalam menghasilkan hasil kerja serta memecahkan masalah yang mungkin muncul. Sedangkan tanggung jawab merupakan proses kerja pustakawan yang tidak semata-mata bersifat rutinitas, tetapi senantiasa diiringi dengan upaya kegiatan yang bermutu melalui prosedur kerja yang benar (Lutriani, 2018).

Masih menurut Lutriani, 2018 ciri-ciri profesionalisme seorang pustakawan dapat dilihat berdasarkan karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

1. memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, kecakapan dan keahlian yang mumpuni dalam bidangnya,
2. memiliki tingkat kemandirian yang tinggi,
3. memiliki kemampuan untuk berkolaborasi dan bekerja sama
4. senantiasa berorientasi pada jasa dan menjunjung tinggi kode etik pustakawan
5. senantiasa melihat ke depan atau berorientasi pada masa depan.

Terkait dengan kompetensi dan profesionalisme tersebut, untuk kompetensi pustakawan terbagi kedalam dua unit kompetensi yaitu unit kompetensi pustakawan keterampilan dan unit kompetensi pustakawan keahlian.

Tabel 1 menyajikan informasi secara umum garis besar unit kegiatan kompetensi pustakawan dan jenjang jabatan pengampunya.

Organisasi informasi perpustakaan merupakan bagian unit kompetensi pustakawan nomor 2 yaitu pengolahan bahan perpustakaan. Unit kompetensi ini berhubungan dengan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam melakukan pengolahan bahan perpustakaan sesuai dengan tugas pokok dan fungsi jenjang keahliannya. Gambaran kegiatan organisasi koleksi perpustakaan berdasarkan jenjang jabatannya dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan tabel di atas, keseluruhan unit kompetensi dan kegiatan masing-masing unit mensyaratkan adanya kemampuan menggunakan peralatan komputer dan TIK dalam variabel unjuk kerja berkaitan dengan aplikasi TIK ini, pustakawan perlu mempunyai standar kompetensi yang paling dasar, yakni: (1) memiliki kemampuan dalam penggunaan komputer (*computer literacy*), (2) kemampuan menguasai basis data (*data base*), (3) kemampuan dan penguasaan peralatan TI, (4) kemampuan dalam penguasaan teknologi jaringan, (5) memiliki kemampuan dan penguasaan internet, serta (6) kemampuan dalam berbahasa Inggris (Perpustakaan Nasional, 2017).

Kita mengenal beberapa sistem otomasi perpustakaan yang dapat digunakan secara gratis seperti *Senayan Library Information Systems* (SLIMS) yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan, Pemuda dan Olah Raga (Kemendikpora) serta juga aplikasi *Inlislite* yang dibuat oleh Perpustakaan Nasional RI. Kedua sistem otomasi perpustakaan ini dapat digunakan secara gratis dan juga bersifat *open source* sehingga pengguna dapat melakukan pengembangan sistem secara mandiri.

Melalui kedua aplikasi ini pustakawan dapat membuat database buku, database anggota, pelayanan sirkulasi terotomasi, rekaman data pengunjung secara otomasi, dan pembuatan laporan statistik. Unit kompetensi ini dimiliki oleh pustakawan keterampilan dan ahli pertama.

Pembuatan *database* buku merupakan suatu hal yang mutlak dilakukan oleh pustakawan sebagai alat temu kembali koleksi. Namun, di era digital ini pustakawan tidak hanya sekedar membutuhkan informasi keberadaan sebuah buku saja, mereka lebih suka mendapatkan informasi atau isi dari sebuah buku. Kelengkapan informasi yang menyertai *database* buku menjadi bagian dari kompetensi yang harus dimiliki oleh jenjang pustakawan lebih tinggi yaitu pustakawan ahli muda.

Pada jenjang ahli muda, pustakawan dituntut untuk mempunyai kompetensi dalam hal pembuatan literatur sekunder seperti daftar bibliografi beranotasi, indeks/abstrak, dan tajuk kendali dalam bentuk tercetak maupun elektronik. Literatur sekunder dapat dibuat secara rinci maupun keseluruhan. Literatur sekunder dapat dibuat berdasarkan tahun pengadaan ataupun dapat dibuat berdasarkan subyeknya. Kompetensi ini merupakan kelanjutan dari pekerjaan Pustakawan jenjang Terampil dan jenjang Pertama. Dengan mengoptimalkan pembuatan literatur sekunder maka diharapkan tercipta sumber-sumber informasi daftar koleksi perpustakaan untuk dapat dipromosikan kepada pihak-pihak yang membutuhkan.

Kompetensi pengorganisasian yang lain adalah pembuatan *pathfinder* yang merupakan bagian dari kompetensi pustakawan madya. *Pathfinder* merupakan panduan pustaka yang dibuat berdasarkan subjek tertentu. Menurut *Online Dictionary Library and Information Science* (ODLIS), *pathfinder* adalah daftar

Tabel 1. Rangkuman jenis kompetensi untuk pustakawan berdasarkan jenjang jabatan.

Jenis Kompetensi	Jenjang jabatan pustakawan				
	Terampil	Ahli pertama	Ahli muda	Ahli madya	Ahli utama
Melakukan pengembangan koleksi perpustakaan	v	v	v	-	
Melakukan pengolahan bahan perpustakaan	v	v	v	v	
Melakukan penyimpanan dan perawatan koleksi	v	v	v	-	
Melakukan pelayanan pemustaka	v	v	v	-	
Melakukan pengkajian kepustakawanan		v	v	v	
Melakukan pengembangan kepustakawanan		v	v	v	v
Melakukan penyimpanan dan perawatan koleksi				v	v
Melakukan penganalisisan/pengkritisian karya kepustakawanan				v	
Melakukan penelaahan pengembangan sistem kepustakawanan					v

Tabel 2. Jenis kegiatan organisasi koleksi berdasarkan jenjang jabatan pustakawan.

Jabatan	Jenis kegiatan organisasi koleksi
Pustakawan keterampilan	Katalogisasi deskriptif: bahan perpustakaan tingkat tiga, · Membuat kata kunci, · Membuat cadangan data dan mengelola basis data, · Membuat anotasi koleksi perpustakaan berbahasa daerah, berbahasa asing, · Membuat abstrak indikatif koleksi perpustakaan berbahasa Indonesia, berbahasa daerah, Menyusun bibliografi tercetak/elektronik, · Menyusun indeks tercetak/elektronik, · Menyusun kumpulan abstrak tercetak/elektronik, · Menyusun bibliografi beranotasi tercetak/elektronik
Pustakawan ahli pertama	Sama dengan jenjang pustakawan keterampilan
Pustakawan ahli muda	Melakukan klasifikasi kompleks dan menentukan tajuk subjek bahan perpustakaan Membuat tajuk kendali nama badan korporatif, nama orang dan nama geografi, Menyunting data bibliografi, Membuat abstrak indikatif koleksi perpustakaan berbahasa asing, Membuat abstrak informatif koleksi perpustakaan berbahasa indonesia daerah, Menyusun literatur sekunder berupa direktori tercetak/elektronik.
Pustakawan ahli madya	Melakukan validasi katalogisasi deskriptif bahan perpustakaan tingkat tiga, Membuat panduan pustaka (<i>pathfinder</i>), Melakukan validasi klasifikasi kompleks dan tajuk subjek bahan perpustakaan, Melakukan validasi data di pangkalan data Membuat tajuk kendali subjek, Membuat abstrak informatif koleksi perpustakaan berbahasa asing.

bibliografi yang didasarkan pada subjek tertentu yang dirancang untuk memberikan petunjuk bagi proses penelitian topik tertentu atau topik apapun dalam bidang atau disiplin ilmu tertentu, disusun dengan cara yang sistematis, langkah-demi langkah, sebagai alat temu kembali informasi bahan pustaka yang ada di perpustakaan. *Pathfinder* dapat dibuat secara *offline* maupun *online* (Reitz, 2002).

Library pathfinder merupakan salah satu alternatif bagi pustakawan dalam memberikan layanan di era digital. Prosesnya dilakukan melalui kemas ulang informasi dengan kemasan yang menarik untuk memfasilitasi interaktivitas pengguna dalam menerapkan informasi dan pelayanan ini digunakan untuk permintaan informasi yang spesifik (Wulansari, 2017). Dalam pembuatan *pathfinder* diperlukan keahlian penguasaan terhadap keseluruhan koleksi yang ada di perpustakaan tersebut untuk dapat dikelompokkan dalam subjek yang spesifik, sehingga lebih memudahkan dalam mempromosikan koleksi yang ada di perpustakaan tersebut kepada pengguna yang tepat.

Pembuatan *pathfinder* ini sangat terbantu oleh sumber informasi dari literatur sekunder yang dibuat oleh jenjang pustakawan muda. Sumber literatur sekunder

tersebut dapat dispesifikkan subjeknya dan dikemas ulang informasi menjadi lebih menarik sehingga ada sebuah inovasi dan kreativitas yang muncul. Kompetensi masing-masing jenjang pustakawan sebenarnya saling menunjang dan saling menyem-purnakan satu sama lain. Dengan mengoptimalkan kompetensi dari masing-masing jenjang maka akan didapatkan berbagai jenis sumber temu kembali informasi koleksi perpustakaan sehingga koleksi bisa lebih mudah diketahui keberadaan maupun isinya melalui literatur sekunder ini. Tentu saja akan lebih optimal penggunaan dari sumber literatur sekunder ini jika ada promosi atau pendistribusian literatur pada pemustaka yang lebih luas sehingga pengguna tidak perlu datang ke perpustakaan untuk sekedar tahu koleksi perpustakaan tersebut. Semua kompetensi tersebut difasilitasi dalam aplikasi *Inlislite*, mulai dari pembuatan data katalog hingga pembuatan *pathfinder*, semua bahan tersedia jika pustakawan melakukan penginputan data dengan lengkap.

Kompetensi Pengorganisasian Informasi Koleksi Perpustakaan Melalui Penguasaan TIK

Sebagaimana telah disebut dalam Peraturan Perpustakaan Nasional Nomor 24 tahun 2017 tentang Standar

Kompetensi Jabatan Fungsional Pustakawan, kompetensi pengorganisasian bahan pustaka terdapat pada jenjang pustakawan keterampilan, ahli pertama, ahli muda, dan ahli madya. Ketiga jenjang ini melakukan pekerjaan yang berurutan, berkaitan dan berkelanjutan dalam melakukan kegiatan pengorganisasian bahan perpustakaan melalui kegiatan katalog dan sistem temu kembali informasi perpustakaan. Adaptasi pekerjaan dengan teknologi digital yang sedang berkembang juga penting untuk dilakukan agar sistem informasi perpustakaan tidak kalah dengan mesin pencari seperti *Google*, *Yahoo*, *Bing* yang menjadi fasilitas di dunia maya.

Kemudahan akses informasi menjadi sebuah tantangan bagi pustakawan untuk dapat bersaing dengan media internet dalam hal pengorganisasian informasi dari koleksi buku yang ada di sana agar informasi yang disediakan perpustakaan dapat dimanfaatkan pengguna. Kemunculan internet memang telah menggeser posisi media cetak sebagai sumber informasi, akan tetapi hal ini tidak akan mungkin menggantikan secara keseluruhan. Hal utama yang perlu menjadi pertimbangan ketika semuanya beralih ke media *online* adalah berkenaan dengan hak cipta dan otentikasi/keaslian sebuah produk, karena media *online* sangat memungkinkan terjadinya plagiasi dan pemalsuan. Oleh karena itu, pustakawan sebagai agen informasi perlu mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap pada kedua kondisi ini, yaitu kemampuan secara *offline* maupun *online*.

Kompetensi ini dikembangkan sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas layanan kepada seluruh pemustaka yang sangat beragam. Tidak semua pemustaka mempunyai kemampuan akses informasi secara *online*, masih banyak masyarakat pengguna perpustakaan yang merasa nyaman dengan membaca buku tercetak, dan masih banyak masyarakat yang secara geografis tidak terjangkau dalam jaringan internet sehingga lebih nyaman dengan keberadaan media cetak.

Era digital menuntut perpustakaan untuk selalu mengikuti perkembangan teknologi informasi, oleh karena itu harus mempunyai sistem otomatisasi yang dapat menghubungkan antara perpustakaan dengan internet salah satunya dengan menggunakan aplikasi Inlislite. dikutip dari website resmi Inlislite Perpustakaan RI (www.inlislite.perpusnas.go.id), aplikasi ini dibuat oleh Perpustakaan RI dengan karakter sebagai berikut:

1. Mengikuti standar metadata *Machine Readable Cataloguing* (MARC) dalam pembentukan katalog digitalnya.

2. Berbasis web, dalam pengoperasiannya menggunakan aplikasi *browser* internet yang umum digunakan untuk menjelajahi informasi di internet.
3. Instalasi perangkat lunak Inlislite cukup dilakukan pada satu komputer yang difungsikan sebagai pangkalan data (*server*). Pengoperasian aplikasi cukup dilakukan melalui komputer kerja (*workstation*) dengan cara mengkoneksikannya melalui perangkat jaringan komputer, baik secara lokal (*local area network*), antar wilayah (*wide area network*), maupun *internet*.
4. Dapat dioperasikan secara bersamaan dalam satu waktu secara simultan (*multi user ready*)
5. Bebas pakai / gratis (*freeware* dan *opensource*)

Pustakawan dapat melakukan katalogisasi buku dengan menu katalog. Data-data yang dimasukkan ke menu ini ada 40 ruas yang sesuai dengan metadata MARC yaitu: nomor kendali, waktu entri, karakteristik bahan serta, deskripsi fisik, unsur data tetap, ISBN, nomor kendali dari sistem yang lain jika menyalin dari perpustakaan lain, sumber pengkatalogan, kode bahasa, kode wilayah, nomor panggil DDC, nomor panggil lokal, entri utama nama orang, entri utama badan korporasi, entri utama nama pertemuan, entri utama judul seragam, judul seragam, pernyataan judul, pernyataan edisi, penerbitan, deskripsi fisik, pernyataan seri/entri tambahan judul, pernyataan seri, catatan umum, catatan disertasi, catatan bibliografi, catatan isi, catatan ringkasan isi, catatan kelompok pembaca, entri tambahan subjek nama orang, entri tambahan subjek badan korporasi, entri tambahan subjek nama pertemuan, entri tambahan subjek judul seragam, entri tambahan subjek topik, entri tambahan subjek nama geografis, entri tambahan nama orang, entri tambahan nama badan korporasi, entri tambahan nama pertemuan, entri tambahan judul seragam, entri tambahan judul lain, entri tambahan seri nama orang, entri tambahan seri nama badan korporasi, entri tambahan seri judul, dan badan yang memiliki dan nomor induk.

Melihat kelengkapan data yang dapat dientri oleh pustakawan ke dalam sistem otomatisasi tersebut, kompetensi yang diperlukan pada tahapan ini terdapat pada kompetensi pustakawan pada jenjang keterampilan hingga pustakawan ahli pertama. Pada tahapan ini yang diperlukan adalah ketelitian, ketekunan, dan ketelatenan dalam mengentri data-data buku sehingga informasi yang disajikan mampu menghasilkan data yang selengkap-lengkapannya mengenai sebuah buku. Pustakawan dapat memasukkan deskripsi buku dengan membuat anotasi

koleksi, maupun abstrak. Anotasi dan abstrak ini akan membantu pemustaka untuk bisa mengetahui kedalaman koleksi, sehingga dapat memilih buku sesuai dengan kebutuhannya didasarkan pada isi buku yang tertuang dalam anotasi maupun abstrak tersebut. Dalam pedoman kompetensi tersebut juga dijelaskan bahasa yang digunakan hendaknya juga dalam tiga versi, yaitu: bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Fasilitas bahasa ini merupakan salah satu bagian dari kelengkapan layanan yang diberikan oleh perpustakaan untuk lebih familiar pada penggunaannya. *Output* dari kegiatan ini berupa katalog tercetak dan elektronik, sedangkan untuk anotasi maupun abstraknya disimpan di dalam sistem otomasi.

Fasilitas menarik lainnya yang disediakan adalah ruas khusus untuk sumber buku elektronik atau *e-book*. Melalui ruas ini, pustakawan dapat mengunggah file-file buku yang dimiliki oleh perpustakaan dalam sistem otomasi. Hal yang harus dipastikan oleh pustakawan adalah ijin dari penerbit untuk memublikasikan buku elektronik tersebut sudah dimiliki perpustakaan. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi permasalahan dalam hal perlindungan terhadap hak cipta karya cetak dan karya rekam. Perpustakaan dapat melakukannya dengan cara membeli untuk *e-book* yang sifatnya komersial atau dengan cara mengunduh *e-book* dari lembaga pemerintah yang menyediakan *e-book* secara gratis seperti *e-book* dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Komisi Pemilihan Umum, dan Kementerian Pertanian yang konsepnya menarik dan berisi banyak muatan pendidikan.

Perpustakaan juga dapat melakukan langganan pada database buku atau jurnal elektronik tertentu sehingga bisa menyematkan nama perpustakaan pada database tersebut seperti *i-pusnas*, *i-Kulonprogo*, *i-Jambi*, dan *e-pusda* Gunung Kidul. Saat ini untuk membuat perpustakaan tidaklah sulit, yang masih menjadi permasalahan adalah sulitnya mengajak masyarakat untuk memanfaatkan buku-buku yang ada di perpustakaan, baik secara luring maupun daring, sehingga kegiatan membaca menjadi sebuah budaya yang dilakukan dari generasi ke generasi dan menjadi landasan bagi peningkatan taraf hidup masyarakat ke arah yang lebih baik.

Penggunaan aplikasi otomasi perpustakaan dan penguasaan terhadap internet akan membantu pustakawan dalam mengelola dan menyajikan informasi katalog maupun *e-book*. Tujuan diterapkannya otomasi perpustakaan, antara lain:

1. buku dan informasi dapat ditemukan dengan cepat/*immediacy*,
2. data yang disajikan selalu ada pembaruan/*update*,
3. interaktif, dalam artian aplikasi tersebut mudah digunakan oleh pemustaka, pemustaka dapat melihat katalog buku dan memesannya,
4. personalisasi/*audience control*, melibatkan aktivitas pemustaka di dalamnya seperti fasilitas pengecekan pinjaman,
5. kapasitas tidak terbatas/*storage and retrieval, space* bukan lagi dalam artian luas ruangan akan tetapi besaran memori hardisk penyimpanan di server komputer.
6. terhubung dengan sumber yang lain/*hyperlink*,
7. kapabilitas multimedia, memungkinkan untuk memasukkan buku dalam bentuk elektronik (*e-book*), tentu saja hal ini sangat berkaitan dengan *copyright* yang selalu menjadi kendala bagi perpustakaan untuk tidak sembarangan mengunggah buku elektronik. Hanya *e-book* yang sudah ada lisensi untuk dipublikasikan yang boleh diunggah di aplikasi perpustakaan,
8. dapat diakses kapanpun dan dimanapun selama terhubung dengan jaringan internet. (Romeltea, 2012).

Untuk mengerjakannya tentu saja juga dibutuhkan keterampilan dan pengetahuan dalam hal penggunaan komputer dan internet. Sebagai pustakawan yang tidak ingin terkena arus disrupsi maka harus mau belajar tentang hal ini meskipun terkadang bagi pustakawan yang sudah berusia lanjut sulit dilakukan. Namun, semua itu kembali kepada diri masing-masing pustakawan, karena keahlian menggunakan komputer dan teknologi informasi merupakan faktor pendukung utama bagi pekerjaan pustakawan, oleh karena itu, unsur penguasaan TIK/ komputer dasar ini menjadi kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh pustakawan sebagai jawaban terhadap tantangan perkembangan teknologi internet. Selain menguasai komputer dasar, seorang pustakawan harus mempunyai kompetensi dalam penggunaan aplikasi otomasi terutama aplikasi yang diterapkan di tempat bekerja. Dengan menguasai aplikasi yang digunakan maka pustakawan dapat menggali kemudahan-kemudahan yang dapat dilakukan untuk menunjang tugas pokok dan fungsinya. Penguasaan terhadap aplikasi konferensi seperti *zoom meet* dan *google meet* juga menjadi bekal yang tak kalah penting bagi pustakawan yang di saat tertentu harus melakukan tatap muka langsung dengan pemustaka yang membutuhkan.

Promosi Melalui Media Online

Akudigital.com mengartikan media *online* sebagai sarana untuk berkomunikasi secara *online* melalui website dan aplikasi yang hanya bisa diakses dengan internet. Berisikan teks, suara, foto dan video. Pengertian media *online* secara umum mencakup semua jenis situs website dan aplikasi, termasuk situs berita, situs perusahaan, situs lembaga/instansi, blog, forum komunitas, media sosial situs jualan (*e-commerce/online store*) dan aplikasi *chat*.

Romeltea (2012) mengartikan media *online* berdasarkan kata yang digunakan yaitu media dan *online*. Media menurut KBBI berarti alat atau sarana komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk. Media juga berarti perantara, penghubung, dan lainnya. Sedangkan terminologi *online* yang dalam bahasa Indonesia disebut daring memiliki arti “dalam jaringan”, yakni terhubung melalui jejaring komputer, internet, dan sebagainya. Dari dua kata ini Romeltea memberikan definisi media *online* adalah media dalam jaringan yang terhubung melalui jejaring komputer dan internet. Media *online* memiliki fungsi informasi, fungsi sosialisasi, fungsi diskusi dan perdebatan, fungsi pendidikan, fungsi memajukan kebudayaan, fungsi hiburan, fungsi integrasi.

Media ini mempunyai karakteristik: cepat/*immediacy*, pembaruan/*update*, interaktivitas, personalisasi/*audience control*, kapasitas tidak terbatas / *storage and retrieval*, terhubung dengan sumber yang lain/ *hyperlink*, dan memiliki kapabilitas multimedia. Menurut Romelati (2012), media *online* mempunyai kelebihan dibandingkan media konvensional, sebagai berikut:

- kapasitas luas—halaman web bisa menampung naskah sangat panjang, pembuatan dan *editing* naskah bisa kapan saja, dan di mana saja.
- jadwal terbit bisa kapan saja (setiap saat).
- cepat, setelah diunggah langsung dapat diakses semua orang.
- menjangkau seluruh dunia yang memiliki akses internet.
- aktual, berisi info aktual karena kemudahan dan kecepatan penyajian.
- *update*, pembaruan informasi terus dan dapat dilakukan kapan saja.
- interaktif, dua arah, dan egaliter dengan adanya fasilitas kolom komentar, *chat room*, *polling*, dan sebagainya.

- terdokumentasi, informasi tersimpan di “bank data” (arsip) dan dapat ditemukan melalui “link”, “artikel terkait”, dan fasilitas “cari” (*search*).
- Terhubung dengan sumber lain (*hyperlink*) yang berkaitan dengan informasi tersaji

Menurut riset *platform* manajemen media sosial *HootSuite* dan agensi *marketing* sosial “*We Are Social*” bertajuk “*Global Digital Reports 2020*”, hampir 64% penduduk Indonesia sudah terkoneksi dengan jaringan internet. Riset yang dirilis pada akhir Januari 2020 itu menyebutkan, jumlah pengguna internet di Indonesia sudah mencapai 175,4 juta orang, sementara total jumlah penduduk Indonesia sekitar 272,1 juta. Jika dibanding tahun 2019, jumlah pengguna internet di Indonesia meningkat sekitar 17% atau 25 juta pengguna. Selama 2019, pengguna internet di Indonesia yang berusia 16 hingga 64 tahun menggunakan waktunya rata-rata selama 7 jam 59 menit per hari untuk berselancar di dunia maya. Angka tersebut melampaui rata-rata global yang hanya 6 jam 43 menit per harinya (Kumparan, 2020).

Berdasarkan data tersebut pustakawan harus memanfaatkan internet untuk mempromosikan database koleksinya secara daring. Secara real promosi tersebut dilakukan melalui akses sumber informasi yang dapat digunakan oleh pemustaka, antara lain *website*, *whatsapp*, *twitter*, *youtube*, dan *facebook* yang menasar pemustaka milenial agar mereka tertarik dengan koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan tersebut. Seorang penjual yang ingin dagangannya laku tentu saja harus mengikuti selera pasar. Jika para pemustaka menggunakan media *online* maka perpustakaan seharusnya juga terlibat dalam media yang sama agar tetap dapat melakukan promosi terhadap jasa yang dilayankan. Pada era digital ini informasi bohong yang diinformasikan secara berantai (*diviralkan*) terkadang menjadi sesuatu yang dianggap benar, meskipun ini salah. Dari kejadian tersebut bukankah lebih baik kita memviralkan hal-hal positif yang bisa bermanfaat untuk masyarakat luas, seperti memviralkan koleksi perpustakaan, tentu saja hal ini akan lebih bermanfaat.

Dari berita yang diposting pada *website* perpustakaan dapat dibagikan *link*nya melalui media sosial yang lain sehingga kemungkinan informasi tersebut dibaca akan lebih luas. Segmentasi pemustaka seringkali dilakukan pada perpustakaan konvensional, namun ketika perpustakaan kita sudah mempunyai media sosial semua segmen akan membaca informasi yang kita bagikan. Sebagai contohnya, disaat kita membuat

pathfinder tentang pertanian. Secara konvensional kita akan mengirimkan *pathfinder* tersebut ke pemustaka yang membidangi pertanian. Namun, ketika kita mempunyai media sosial maka informasi tersebut dibaca oleh semua pemustaka, sehingga ada kemungkinan yang tidak ada hubungannya dengan pertanian menjadi tertarik dengan informasi tersebut kemudian memanfaatkan koleksi perpustakaan.

Promosi melalui media *online* juga memungkinkan untuk berkomunikasi dua arah antara pustakawan dan pemustaka. Melalui aplikasi seperti *whatsapp*, *facebook* dan *twitter* pemustaka dapat bertanya melalui kolom *chat* dan saling membagikan informasi tentang buku. Sarana ini juga dapat digunakan sebagai alat untuk melakukan survei kebutuhan koleksi perpustakaan, sehingga koleksi yang disediakan benar-benar dapat memenuhi kebutuhan pemustaka.

Selain melalui fitur *chat*, saat ini juga telah tersedia aplikasi untuk berkomunikasi langsung secara tatap muka yaitu *Zoom meet* dan *Google Meet*. Aplikasi ini dapat dimanfaatkan untuk mengadakan kegiatan bimbingan pemustaka dan cara penelusuran informasi bagi anggota perpustakaan yang baru secara luring maupun daring. Apalagi di tengah kondisi pandemi seperti sekarang ini aplikasi rapat seperti ini harus dikuasai oleh pustakawan karena beberapa kompetensi pustakawan membutuhkan kegiatan tatap muka. Seperti bimbingan pemustaka, penyuluhan, konsultasi, seminar, sosialisasi dan juga kegiatan bedah buku. Tanpa ada bantuan dari aplikasi rapat seperti ini rasanya sulit untuk berkegiatan dimasa pandemi.

Pada intinya penguasaan terhadap media internet dan segudang aplikasi yang ditawarkan melalui media online ini menjadi kunci bagi keberhasilan pelayanan perpustakaan di era digital. Masa pandemi covid-19 adalah contoh nyata tantangan bagi pustakawan dalam mempertahankan eksistensinya dan bersanding dengan teknologi dalam melakukan pelayanan informasi serta koleksi bagi pemustaka. Meskipun pelayanan informasi di dunia nyata mulai beralih ke dunia maya (internet) namun kompetensi pustakawan dalam mengelola informasi tetap dibutuhkan. Pengorganisasian informasi yang dikolaborasikan dengan promosi tersebut bertujuan agar koleksi dapat diakses lebih mudah oleh pemustaka yang lebih banyak. Promosi koleksi perpustakaan melalui media online dapat mengotimalkan pekerjaan pengorganisasian koleksi.

KESIMPULAN

Pengorganisasian informasi adalah bagian dari kompetensi inti bagi pustakawan pengolahan. Kompetensi ini ada pada jenjang pustakawan terampil, ahli pertama, ahli muda, dan ahli madya. Pengukuran kompetensi didasarkan pada pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang akan menunjang profesionalitas kerja pustakawan.

Adanya pengaruh perkembangan TIK pada bidang kehidupan dan penyesuaian dengan gaya hidup pemustaka dalam mencari sumber referensi dan informasi, maka kompetensi pustakawan juga harus menyesuaikan. Kompetensi pengorganisasian bahan pustaka terhadap koleksi dilakukan melalui pembuatan pangkalan data buku atau katalog sebagai sistem temu kembali informasi dengan menyertakan informasi yang ada didalam buku dengan cara membuat anotasi atau abstrak atau bahkan mengunggah file jika hal itu memungkinkan.

Dukungan keterampilan dalam penggunaan TIK menjadi suatu hal yang mutlak dimiliki oleh masing-masing jenjang pustakawan. Penguasaan terhadap aplikasi otomasi perpustakaan dan TIK menjadi kunci pokok bagi keberhasilan pustakawan dalam persaingan global pada era digital. Promosi melalui media *online* dapat memberikan nilai lebih atas kompetensi pustakawan pengorganisasian koleksi. Dengan menggunakan media online pekerjaan pengorganisasian yang baik dapat lebih optimal dalam menunjang kinerja pustakawan. Bersahabat dengan teknologi adalah satu-satunya cara kita untuk bisa bertahan dan beradaptasi dengan perubahan tatanan yang diakibatkan oleh perkembangan teknologi sehingga pustakawan tetap dapat eksis, berkembang, dan aman dari terpaan disrupsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, R.N. & Istiana, P. (2018). Kompetensi pustakawan perguruan tinggi dalam era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pustakawan Indonesia*, 17(2), 71–78. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jpi/article/download/28671/18135/>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa kemendikbud RI. (2016a). *Disrupsi*. KBBI Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/disrupsi>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa kemendikbud RI. (2016b). *Kompetensi*. KBBI Daring.
- Darmono. (2014). *Pengorganisasian Koleksi Perpustakaan*. In *Makalah Kegiatan Bimbingan Teknis Untuk Tenaga Pengelola Perpustakaan Dinas/Instansi dan Rumah Ibadah*.

- Universitas Negeri Malang. http://digilib.um.ac.id/images/stories/pustakawan/pdfdarmono/pengorganisasian_koleksi_perpustakaan.pdf
- Eriyanto. (2018). Disrupsi. *Jurnal Komunikasi Indonesia (JKI)*, 7(1), ii. <https://doi.org/https://doi.org/10.7454/jki.v7i1.9945>
- Kumparan. (2020). *Riset: 64% Penduduk Indonesia Sudah Pakai Internet*. Kumparan Tech. [https://kumparan.com/kumparantech/riset-64-penduduk-indonesia-sudah-pakai-internet-1ssUCDbKILp#:~:text=Menurut riset platform manajemen media,sudah terkoneksi dengan jaringan internet.](https://kumparan.com/kumparantech/riset-64-penduduk-indonesia-sudah-pakai-internet-1ssUCDbKILp#:~:text=Menurut%20riset%20platform%20manajemen%20media,sudah%20terkoneksi%20dengan%20jaringan%20internet.)
- Lutriani. (2018). *Kompetensi Pustakawan*. Jambi: Universitas Jambi. <https://www.unja.ac.id/2018/03/21/kompetensi-pustakawan/>
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2016). *Tentang Inlislte Versi 3*. <https://inlislite.perpusnas.go.id/>
- Peraturan Perpustakaan Nasional Nomor 24 tahun 2017 tentang Standar Kompetensi Jabatan Fungsional Pustakawan, (2017). www.jdih.perpusnas.go.id
- Reitz, J.M. (2002). *Online Dictionary of Library and Information Systems*. Western Connecticut State University. <http://vlado.fmf.uni-lj.si/pub/networks/data/dic/odlis/odlis.pdf>
- Romeltea. (2012). *Media online: pengertian dan Karakteristik*. Romeltea.Com. <https://romeltea.com/media-online-pengertian-dan-karakteristik/>
- Rudito, P. (2017). *Digital Mastery.-cet.1-* Jakarta: Gramedia (Cet.1). Gramedia. www.ipusnas.go.id
- Sari, Y.R. (2015). *Pengorganisasian Bahan Pustaka Buku di Perpustakaan Universitas Indo Global Mandiri Palembang* [Universitas Negeri Raden Fatah. [http://eprints.radenfatah.ac.id/1209/1/YANTI RATNA SARI.pdf](http://eprints.radenfatah.ac.id/1209/1/YANTI%20RATNA%20SARI.pdf)
- Suwarno., W. (2019). *Konsep, Fungsi, dan Kegiatan Organisasi Informasi*. Universitas Terbuka. <http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/PUST4103-M1.pdf>
- Undang-Undang No 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan, (2007). <https://www.perpusnas.go.id/law.php?lang=id&id=Undang-Undang>
- Wibowo, A. (2014). *Metodologi Penelitian Praktis*. Raja Grafindo Persada.
- Wulansari, A. (2017). *Library pathfinder: kemas ulang informasi dalam memudahkan temu kembali informasi pemustaka*. *Jurnal Publis*, 1(2). www.jurnal.umpo.ac.id/%0A%0A.